

**TINDAK ASERTIF PADA *PODCAST* DEDDY CORBUZIER DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

NAHDLIYA IZZATUL MUTAMMIMAH

NPM 2013041025



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

TINDAK ASERTIF PADA *PODCAST* DEDDY CORBUZIER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

oleh
Nahdliya Izzatul Mutammimah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah *Tindak Asertif pada Podcast Deddy Corbuzier dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak asertif pada *Podcast* Deddy Corbuzier dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan jenis tindak asertif untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam menggunakan teknik analisis data heuristik. Sumber data penelitian ini adalah video *Podcast* Deddy Corbuzier.

Fungsi komunikatif yang dominan pada podcast ini adalah fungsi komunikatif mengeluh. Sebagian besar penutur merasa sedih, kecewa, kasihan, atau tidak tega dengan kondisi yang dialami semua elemen masyarakat Indonesia pada masa pandemi *Covid-19* sehingga tuturan asertif mengeluh ditemukan paling banyak dalam penelitian ini dengan jumlah rincian 28 data. Fungsi komunikatif yang paling sedikit pada podcast ini adalah fungsi komunikatif menuntut dan menyarankan. Narasumber menyampaikan perintah untuk mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi *Covid-19* dan memberi saran untuk tetap mengurangi aktivitas di luar rumah. Berdasarkan kelangsungan dan keliteralannya, tuturan langsung literal dominan dalam penelitian ini sebab ditemukan penanda lingual pada setiap tuturan dan tidak memerlukan dugaan sementara yang merujuk pada konteks dalam pendekatan heuristik untuk mengetahui makna ucapan. Ditemukan 116 data tuturan yang mengandung asertif.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada berbagai aktivitas berbahasa di dalam kelas. Kajian ini akan diimplikasikan pada kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas X. Pemanfaatannya diwujudkan dalam bentuk materi pembelajaran yang tercantum dalam RPP dengan KD 3.13 yakni menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) serta 4.13 yakni mengembangkan permasalahan /isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat. Video *Podcast* Deddy Corbuzier dapat ditampilkan di depan kelas menggunakan LCD proyektor, sedangkan transkrip percakapan yang memuat tindak asertif dapat dibagikan saat pendidik memberi penugasan proyek kepada siswa.

Kata Kunci : tindak asertif, *Podcast* Deddy Corbuzier.

**TINDAK ASERTIF PADA *PODCAST* DEDDY CORBUZIER DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

NAHDLIYA IZZATUL MUTAMMIMAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **TINDAK ASERTIF PADA *PODCAST* DEDDY CORBUZIER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Nahdliya Izzatul Mutammimah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013041025

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Kependidikan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Pembimbing II



Siska Meirita, M.Pd.
NIK 231610 891018 201

Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**



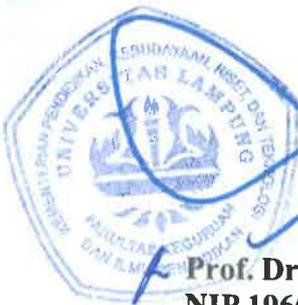
Sekretaris : **Siska Meirita, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu
Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **1 Agustus 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 2013041025
nama : Nahdliya Izzatul Mutammimah
judul skripsi : Tindak Asertif pada *Podcast Deddy Corbuzier*
dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Kependidikan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 22 Agustus 2024



Nahdliya Izzatul Mutammimah
NPM 20130141025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung, 25 September 2002. Anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Imam Mahali, S.Ag., M.Kom.I dan Mujiati, S.Ag. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Teluk Betung Utara pada tahun 2014, Madrasah Tsanawiyah Al-Hikmah Kedaton pada tahun 2017, dan Madrasah Aliyah Al-Hikmah Kedaton pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perpendidikan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis melaksanakan PLP di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan dan KKN terintegrasi di Desa Lembasung, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

لا يكلف الله نفسا الا وسعها

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan.”

(Q.S. Al-Baqarah ayat 286)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan karya ini kepada

1. Kedua orang tuaku. Terima kasih atas segala doa, dukungan, cinta kasih, dan sikap penuh penerimaan yang diberikan kepadaku sepanjang waktu.
2. Kakakku, Muhammad Fajrul Izzu, S.Pd., Adikku, Muhammad Farih Mutammam, juga Eyang Putri, Siti Marfuah. Terima kasih atas motivasi yang telah diberikan sehingga aku lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
4. Almamaterku, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi Judul "Tindak Ilokusi Asertif dalam *Podcast* Deddy Corbuzier dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" ini dengan lancar. Selawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat syafaat dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus pembimbing utama serta pembimbing akademik atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Siska Meirita, M.Pd., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama skripsi. Terima kasih atas saran dan masukan pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membagi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.
8. Kedua orang tua, Ayah dan Ibu yang tidak pernah menyerah dalam memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik demi keberhasilan cita-cita penulis.
9. Kakakku, Muhammad Fajrul Izzi, S.Pd., Adikku, Muhammad Farih Mutammam, juga Eyang Putri, Siti Marfuah yang tidak pernah bosan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan revisi
10. Keluarga besar yang mendoakan keberhasilanku.
11. Teman-teman dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 yang menemani perjalanan penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih untuk kepingan memori yang pernah kita lalui bersama.
12. Teman-teman Lang Parol Piase Ganye, Dian, Elisa, dan Bela serta mutiara Batrasia '20, Harummi, Ulfia, Ningsih, dan Siti yang menemani perjuangan penulis selama kuliah.
13. Teman-teman Keluarga Hijau, Oky, Febri, Musa, Kak Dina, Kak Bambang, Fia, Laras, Dinda, Topan, Usnida, Evi, Ikhsan, dan Cokro.
14. Teman-teman KKN di Desa Lembasung, Kabupaten Way Kanan, Marcella, Dita, Iswa, Haya, Evi, Retha, Ali, dan Fahrul. Bapak Ibu pendidik, staf tata usaha, dan siswa-siswi SMPN 1 Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan yang bersedia membimbing dan membantu penulis selama proses pelaksanaan PPL.

15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Semoga semua keikhlasan, kebaikan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Bapak/Ibu dan teman-teman semuanya. Amin.

Bandarlampung, 2024

Penulis,

Nahdliya Izzatul Mutammimah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pragmatik.....	7
2.2 Tindak Tutur.....	8

2.2.1 Hakikat Tindak Tutur.....	8
2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur.....	9
2.2.2.1 Tindak Lokusi.....	9
2.2.2.2 Tindak Ilokusi.....	10
1. Asertif.....	10
2. Direktif.....	13
3. Komisif.....	13
4. Ekspresif.....	13
5. Deklaratif.....	14
2.2.2.3 Tindak Perlokusi.....	14
1. Perlokusi Respons Positif.....	15
2. Perlokusi Respons Negatif.....	15
3. Perlokusi Nonrespons.....	16
2.2.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan.....	16
2.2.3.1 Tindak Tutur Langsung.....	16
2.2.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung.....	17
2.2.4 Keliteralan dan Ketidakliteralan.....	18
2.2.4.1 Tindak Tutur Langsung Literal.....	18
2.2.4.2 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	18
2.3 Peran Mitra Tutur dalam Peristiwa Tutur.....	19
2.3.1 Skala Jarak Sosial.....	19
2.3.2 Skala Status Sosial.....	19
2.3.3 Skala Formalitas.....	20
2.3.4 Skala Fungsi Afektif dan Referensial.....	20
2.4 Konteks.....	20
2.4.1 Unsur-Unsur Konteks.....	21
2.4.2 Peranan Konteks.....	23
2.5 <i>Podcast Deddy Corbuzier</i>	23
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	24

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	30
----------------------------	----

3.2 Sumber Data dan Data.....	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Tindak Asertif Fungsi Komunikatif Menyatakan.....	36
4.2.2 Tindak Asertif Fungsi Komunikatif Memberitahu	40
4.2.3 Tindak Asertif Fungsi Komunikatif Membanggakan	45
4.2.4 Tindak Asertif Fungsi Komunikatif Melaporkan	48
4.2.5 Tindak Asertif Fungsi Komunikatif Mengeluh	52
4.2.6 Tindak Asertif Fungsi Komunikatif Menyarankan	55
4.2.7 Tindak Asertif Fungsi Komunikatif Menuntut	57
4.3 Impilkasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	59
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kata Kunci Tindak Asertif.....	33
Tabel 2 Data Penelitian	37

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Analisis Heuristik.....	33
Bagan 2 Contoh Analisis Heuristik.....	34

DAFTAR SINGKATAN

Dt	:	Data
Ast	:	Asertif
Myn	:	Menyarankan
Mnt	:	Menuntut
Mbr	:	Memberitahu
Mgh	:	Mengeluh
Myt	:	Menyatakan
Mlp	:	Melaporkan
Mbg	:	Membanggakan
LL	:	Langsung Literal
TLL	:	Tidak Langsung Literal
LTL	:	Langsung Tidak Literal
TLTL	:	Tidak Langsung Tidak Literal

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Tuturan <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier.....	70
Lampiran 2 Korpus Tindak Asertif pada <i>Podcast</i> Deddy Corbuzier.....	95
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	172

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kesehariannya tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi layaknya dilakukan secara dua arah untuk mencapai maksud dan tujuan bersama. Dalam komunikasi dua arah tersebut, berpeluang terjadi salah paham dalam memahami tuturan antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian tindak tutur dalam komunikasi. Tindak tutur adalah kajian yang mempelajari maksud bahasa dituturkan oleh penutur yang dihubungkan dengan hal yang dilaksanakan oleh penuturnya (Scarle dalam Rusminto, 2020).

Tindak tutur terdiri atas tiga jenis yaitu, (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur perlokusi, dan (3) tindak tutur ilokusi (Austin dalam Chaer & Agustina, 2021). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyampaikan sesuatu dalam wujud kalimat bermakna dan mudah dimengerti. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berhubungan dengan ungkapan penutur dan perilaku serta tingkah nonbahasa kepada mitra bicara (Leech, 2011).

Tindak perlokusi dibagi menjadi tiga jenis, yakni (1) perlokusi respons positif, (2) perlokusi respons negatif, dan (3) perlokusi nonrespons. Perlokusi respons positif adalah respons yang dihasilkan oleh mitra tutur terhadap penutur atas tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berupa hal yang menunjukkan kesepahaman antara mitra tutur dan penutur. Perlokusi respons negatif adalah respons yang dihasilkan oleh mitra tutur terhadap penutur atas tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berupa hal yang tidak menunjukkan kesepahaman antara mitra tutur dan penutur. Perlokusi nonrespons adalah respons yang dihasilkan oleh mitra tutur terhadap penutur atas tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur berupa hal yang menunjukkan tidak peduli terhadap hal yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur (Kartika dalam Razan, 2023).

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang diklasifikasikan ke dalam golongan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi terdiri atas beberapa jenis, yaitu ekspresif, direktif, deklaratif, komisif, serta asertif (Leech, 2011). Ekspresif adalah macam tindak tutur yang menyampaikan hal yang didapatkan oleh pembicara. Tindak tutur ini mendeskripsikan penyampaian kejiwaan. Direktif adalah macam tindak tutur yang digunakan oleh pembicara guna memberi perintah kepada lawan tutur berbuat sesuatu. Komisif adalah jenis tindak tutur yang dimengerti oleh pembicara guna mengaitkan dirinya pada perbuatan di waktu yang akan datang. Deklaratif adalah bagian dari macam-macam tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan atau kata-kata (Yule, 2006). Asertif menghubungkan pembicara pada kenyataan preposisi yang diluapkan, seperti menyarankan, menuntut, memberitahu, mengeluh, menyatakan, melaporkan, serta membanggakan (Raharjo, 2018).

Tindak ilokusi Asertif tidak hanya ada pada kegiatan sehari-hari, tetapi juga ada pada *Podcast*. Kegiatan yang ada dalam *Podcast* berupa dialog dua arah sebagaimana peristiwa tutur. Hal itu menjadi faktor pentingnya kajian tindak ilokusi Asertif untuk mengetahui maksud tuturan. Terlebih lagi, di masa teknologi informasi yang begitu masif, *Podcast* begitu diminati masyarakat bahkan telah menjadi tren karena selain dinilai efisien serta fleksibel yang dapat didengar dan disaksikan di mana saja juga dapat menjadi media belajar. Salah satunya *Podcast Deddy Corbuzier*. *Podcast Deddy Corbuzier* mempunyai banyak peminat dengan 21,1 juta pengikut di *Youtube* sebab setia menghadirkan topik dan narasumber yang berpengaruh di pemerintahan, bidang seni, dan lainnya.

Tindak ilokusi dan perlokusi pada *Podcast Deddy Corbuzier* adalah penelitian yang menarik untuk diteliti terkhusus pada tiga episode, yaitu episode *Siti Fadilah Come Back! Bongkar Fakta* yang dihadiri oleh Dr. dr. Siti Fadilah Supri, Sp. JP (K) selaku Menteri Kesehatan Indonesia ke-15 Masa Jabatan 2004-2014, episode *Bu Menlu Sampai Nangis Bicara Ini! Fakta Covid di Lapangan* yang dihadiri oleh Dra. Retno Lestari Priansari Marsudi, LL.M selaku Menteri Luar Negeri Masa Jabatan 2004-2024, dan episode *Tonton Ini Serious! Omicron Sudah Masuk* yang

dihadiri oleh Ir. Budi Gunadi Sadikin, CHFC, CLU selaku Menteri Kesehatan Indonesia Masa Jabatan 2020-2024.

Tiga tokoh tersebut sangat berpengaruh pada masa Pandemi Covid-19. Dr. dr. Siti Fadilah Supri, Sp. JP (K) selaku mantan Menteri Kesehatan membagikan ilmu dari pengalamannya menghilangkan virus Flu Burung tahun 2006 yang berkaitan dengan virus *Covid-19* tahun 2020 dari lini politik. Hal tersebut mengakibatkan pro kontra masyarakat karena beliau dianggap berseberangan dengan WHO.

Setelah itu, Dra. Retno Lestari Priansari Marsudi, LL.M selaku Menteri Luar Negeri juga berperan penting dalam kasus *Covid-19* tahun 2020 sebab beliau berkewajiban membuka jalur diplomasi negara-negara penghasil vaksin guna disalurkan ke seluruh Rakyat Indonesia. Begitu pun, Ir. Budi Gunadi Sadikin, CHFC, CLU yang ditugaskan sebagai Menteri Kesehatan Indonesia saat gentingnya kasus *Covid-19* tahun 2020. Beliau menyampaikan data perkembangan *Covid-19* yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Dalam *Podcast Deddy Corbuzier* episode yang membahas kasus *Covid-19* tersebut banyak mengandung tuturan asertif melaporkan, memberitahu, dan menyatakan berupa data penelitian dari WHO dan perkembangan kasus *Covid-19* di Indonesia serta asertif menyarankan berupa hal-hal dalam protokol kesehatan juga tuturan perlokusi berupa verbal nonverbal respons positif maupun negatif.

Berikut ini contoh tindak ilokusi Asertif yang ada pada *Podcast Deddy Corbuzier* episode *Siti Fadilah Come Back, Bongkar Fakta*.

- (12) Deddy Corbuzier : “Tapi saya setuju dengan Pak Jokowi, membangkitkan ekonomi.”
 Siti Fadilah : “Ya, saya setuju juga ekonomi harus jalan, jangan takut tapi tetap waspada.”
Dt12/Ast-Myt01-LL11/Pks-VR+06-LL11/08:52

Peristiwa tutur (12) ada pada episode *Siti Fadilah Come Back, Bongkar Fakta*. Deddy Corbuzier sebagai pembawa acara menyatakan pendapat pribadi mengenai

kebijakan Presiden RI untuk tidak menerapkan *lockdown* di masa pandemi *Covid-19* guna ekonomi tetap stabil. Tuturan “...saya setuju dengan Pak Jokowi...” mengandung tindak ilokusi asertif fungsi komunikatif menyatakan karena pada tuturan “...saya setuju dengan Pak Jokowi...” menunjukkan maksud ujaran bentuk persepsi atau pendapat dari penutur akan suatu hal.

Setelah itu, Ibu Siti Fadilah selaku narasumber memberi tanggapan setuju atas pernyataan yang disampaikan Deddy Corbuzier mengenai kebijakan Presiden RI untuk tidak menerapkan *lockdown* guna ekonomi tetap stabil. Tuturan “...saya setuju juga...” mengandung tindak perlokusi verbal respons positif karena pada tuturan “...saya setuju juga...” merupakan tanggapan atau respons dari mitra tutur berupa verbal atau ujaran yang menunjukkan sikap positif karena sepaham, sependapat, atau setuju atas pernyataan yang disampaikan oleh penutur terhadap mitra tutur.

Berdasarkan kelangsungan dan keliteralannya, tuturan “...saya setuju dengan Pak Jokowi...” dan “...saya setuju juga...” pada peristiwa tutur (12) merupakan tuturan langsung literal karena menyatakan hal yang sebenarnya terjadi dengan bentuk tuturan yang langsung pada maksudnya. Tuturan “setuju” ada pada penanda lingual asertif fungsi komunikatif menyatakan dan perlokusi verbal respons positif dan tidak ada makna tersirat sehingga tidak memerlukan dugaan yang merujuk pada konteks dalam pendekatan heuristik untuk mengetahui makna ucapan.

Kajian ini akan diimplikasikan pada kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas X. Pemanfaatannya diwujudkan dalam bentuk materi pembelajaran yang tercantum dalam RPP dengan KD 3.13 yakni menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) serta 4.13 yakni mengembangkan permasalahan /isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Penelitian terdahulu mengenai tindak tutur ilokusi dan perlokusi pada gelar wicara Mata Najwa diteliti oleh Fauzi (2022). Penelitian lainnya dilakukan oleh Razan

(2023) mengenai tindak tutur ilokusi pada *Podcast* Deddy Corbuzier. Selain penelitian tersebut, terdapat kajian terdahulu tentang tindak tutur ilokusi pada serial Mata Najwa yang diteliti oleh Damayanti (2019). Perbedaan tiga penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah video di episode *Podcast Youtube* yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah tindak asertif pada *Podcast* Deddy Corbuzier ?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah, berikut tujuan penelitian.

1. Mendeskripsikan tindak asertif pada *Podcast* Deddy Corbuzier
2. Mengimplikasikan hasil kajian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat untuk belajar dan mengajar bahasa, baik manfaat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoretis

Merujuk pada teori, peneliti berharap hasil kajian ini bisa memperkaya khazanah terutama kajian tindak asertif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dengan kajian yang sama, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai penambah wawasan pada kajian tindak asertif.

- b. Bagi pendidik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk memberikan pelajaran Bahasa Indonesia pada KD 3.13 dan 4.13 yakni menganalisis dan mengembangkan teks debat.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai penambah wawasan terkait materi menganalisis isi teks debat dan mengembangkan topik teks debat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai penjelasan rumusan masalah serta penjelasan tujuan penelitian yang telah ditentukan, berikut ruang lingkup penelitian.

1. Tindak asertif dengan fungsi komunikatif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengeluh, membanggakan, menuntut, dan melaporkan.
2. Tindak langsung literal, langsung tidak literal, tidak langsung literal, dan tidak langsung tidak literal pada *Podcast* Deddy Corbuzier
3. Kajian tindak asertif dilengkapi dengan tindak perlokusi.
4. Implikasi temuan penelitian tindak asertif pada *Podcast* Deddy Corbuzier pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dalam materi pembelajaran teks debat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah kajian untuk mengetahui seluruh bagian makna yang tidak termaktub dalam teori semantik, atau mengaji seluruh bagian makna ungkapan yang tidak dapat dideskripsikan dengan lugas oleh rujukan langsung pada situasi realita tuturan yang diungkapkan. Secara lugas dapat dirumuskan : Pragmatik = makna – situasi realita (Tarigan, 2009).

Pragmatik adalah teori yang mengaji akan maksud yang diucapkan oleh penutur dan diartikan oleh lawan tutur. Pragmatik adalah teori yang mengkaji maksud penutur berdasarkan kontekstual. Pragmatik adalah kajian tentang tuturan yang membutuhkan relasi konteks. Studi tentang hubungan antara wujud bahasa dan situasi bahasa adalah pragmatik (Yule, 2006).

Pragmatik adalah bagian teori bahasa yang mengkaji konstruksi bahasa secara eksternal, yaitu sataun bahasa yang dipakai dalam tuturan (Wijana, 1996). Pragmatik terdiri atas studi komunikasi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh penutur/lawan tutur (Djadjasudarma, 2016).

Pragmatik adalah cabang semiotik yang menyelidiki pemakaian, asal-usul, sebab akibat tanda dan lambang atau ilmu yang mempelajari konteks, makna, dan pertuturannya (Kridalaksana dalam Raharjo & Kurniawan, 2018). Pragmatik adalah bagian ilmu semiotik yang mendeskripsikan makna penyampaian dengan merujuk pada pembicara dan konteksnya (Morris dalam Raharjo & Kurniawan, 2018). Cabang ilmu semiotik yang merepresentasikan makna penyampaian dengan merujuk pada pembicara dan konteksnya serta dalam pragmatik pendeskripsian makna tidak dapat dikaji hanya dari tuturannya saja, tetapi harus

ditinjau dalam pemakaian ucapan yang disampaikan oleh sipenutur merupakan pragmatik (Raharjo & Kurniawan, 2018).

Mey (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa pragmatik adalah teori yang mengaji hubungan antara penutur dan lawan tutur mengenai apa yang terlihat pada saat kejadian berlangsung. Levinson (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa pragmatik adalah teori yang didasari oleh penjelasan pengertian bahasa yang membutuhkan hubungan antara bahasa dan konteks. Moore (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa cara sistematis untuk menjelaskan konteks yang terjadi menggunakan pemakaian bahasa yang tepat disebut pragmatik. Leech dalam Rusminto, 2020) menyampaikan bahwa pragmatik adalah kajian akan maksud yang berhubungan dengan kondisi interaksi. Merujuk pada gagasan itu, bisa dinyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan bahasa dan konteksnya.

2.2 Tindak Tutur

2.2.1 Hakikat Tindak Tutur

Scarle (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa tindak tutur adalah kajian yang mempelajari makna bahasa yang merujuk pada ucapan yang dihubungkan dengan hal yang dibuat oleh pembicara. Pengertian itu tersebut merujuk pada gagasan bahwa (1) tuturan merupakan alat utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika diimplementasikan dalam kegiatan interaksi langsung, misalnya memerintah, membuat pertanyaan, pernyataan, atau permintaan.

Tindak tutur merupakan kondisi individual yang berhubungan dengan kejiwaan serta dalam menghadapi situasi tertentu keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur Chaer (dalam Raharjo & Kurniawan, 2018). Kridalaksan dalam Sarwadi, dkk., berpendapat bahwa pertuturan adalah kegiatan berbahasa yang diwujudkan sesuai dengan aturan penggunaan unsur-unsur (Raharjo & Kurniawan, 2018).

Austin (dalam Rusminto, 2021) menyatakan bahwa kegiatan bertutur tidak hanya sebatas menuturkan tuturan, tetapi juga berbuat sesuatu berdasarkan ucapan tersebut. Dengan demikian, tindakan merupakan ciri-ciri penyampaian dalam interaksi. Hal tersebut dianggap bahwa dalam mengimplementasikan ucapan, seseorang melakukan suatu hal, yaitu performansi tindakan. Tuturan dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan dengan wujud performansi tindakan disebut dengan tuturan performatif (Rusminto, 2020).

2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Austin (dalam Chaer & Agustina, 2021) merumuskan tiga kegiatan tuturan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

2.2.2.1 Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau tindak tutur dalam wujud kalimat yang dapat dipahami dan bermakna (Chaer & Agustina, 2010). Austin (dalam Leech, 2011) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah mengatakan sesuatu dengan melaksanakan perbuatan. Tindak tutur lokusi adalah kegiatan interaksi atau menimbulkan suatu ucapan linguistik yang bermakna (Yule, 2006). Leech (1983) menyampaikan bahwa kegiatan interaksi ini kurang lebih sama dengan ungkapan yang berisi acuan dan makna.

Tindak tutur lokusi disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996). Sebagai contoh, *matahari terbit dari timur*. Dari contoh tersebut, konsep lokusi berhubungan dengan posisi kalimat atau tindak tutur yang dilihat sebagai satu sataun yang terdiri atas dua unsur, yaitu subjek/topik dan predikat/komen (Nababan dalam Wijana, 1996). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk ditemukan sebab umumnya bisa dibuat tanpa menyatakan konteks tuturan yang terdapat dalam kondisi tutur (Wijana, 1996).

2.2.2.2 Tindak Ilokusi

Sebuah ucapan selain bertujuan untuk menyatakan suatu berita, juga dapat digunakan untuk berbuat sesuatu. Jika hal itu terjadi, tindak tutur itu adalah tindak tutur ilokusi (Wijana : 1996). Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang umumnya dicirikan dengan kalimat performatif yang eksplisit yang berhubungan dengan nilai dan makna serta pemberian izin yang disampaikan oleh preposisinya (Chaer & Agustina, 2010).

Austin (dalam Leech, 2011) menyatakan bahwa ilokusi adalah membuat tingkah dalam menyatakan sesuatu. Banyak dari kita tidak hanya menyampaikan ucapan yang berwujud dengan baik tanpa satu tujuan. Tindak ilokusi disampaikan lewat penegasan komunikasi percakapan guna menghasilkan tawaran, maksud, pernyataan, atau keterangan komunikasi lainnya (Yule, 2006). Moore (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa tindak tutur yang nyata atau yang sesungguhnya yang dipertunjukkan oleh tuturan merupakan tindak ilokusi.

Misalnya, *saya tidak bisa hadir*. Tuturan tersebut jika disampaikan oleh seseorang kepada saudaranya yang baru saja memperingati pernikahannya, tidak hanya bertujuan guna menyampaikan sesuatu, tetapi untuk berbuat sesuatu, yaitu memohon maaf. Berita ketidakhadiran penutur dalam hal tersebut tidak begitu penting sebab besar kemungkinan mitra tutur sudah memahami kejadian tersebut..

1. Asertif

Asertif biasanya dipakai dalam struktur subjek yang mengacu pada proposisi (Leech, 2011). Misalnya, menegaskan, menduga, menguatkan, mengumumkan, meramalkan, memprediksi, mendesak, dan mengumumkan. Asertif menghubungkan pembicara pada kenyataan preposisi yang diluapkan, seperti menyarankan, menuntut, memberitahu, mengeluh, menyatakan, melaporkan, serta membanggakan (Raharjo & Kurniawan, 2018).

Maksud dari fungsi komunikatif memanggakan adalah tuturan yang menunjukkan rasa bangga, kagum, atau heran atas suatu hal, peristiwa, atau kejadian. Berikut contoh tindak asertif fungsi komunikatif memanggakan.

Budi Sadikin : “Indonesia dengan jumlah vaksin tertinggi ke-4 di dunia.”
 Deddy Corbuzier : “Luar biasa ya Pak (menganggukan kepala).”

Tuturan tersebut mengandung tindak ilokusi asertif dengan fungsi komunikatif memanggakan karena terdapat preposisi *ke-* untuk menunjukkan peringkat tertinggi dan tuturan *Luar biasa* merupakan ungkapan kagum dan bangga.

Asertif dengan fungsi komunikatif menyarankan adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk memberikan saran dengan penanda lingual *sebaiknya*, *seharusnya*, dan kata anjuran lainnya. Berikut contoh asertif fungsi komunikatif menyarankan.

Budi Sadikin : “Sebaiknya kurangi aktivitas di luar rumah.”
 Deddy Corbuzier : “Ya, jaga protokol kesehatan (menganggukan kepala).”

Tuturan *sebaiknya* mengandung tindak asertif fungsi menyarankan karena terdapat penanda lingual *sebaiknya* yang menunjukkan ujaran saran untuk mengurangi aktivitas di luar rumah demi menjaga protokol kesehatan.

Asertif dengan fungsi komunikatif memberitahu adalah menyampaikan suatu hal, peristiwa, informasi, atau kejadian yang belum diketahui mitra tutur. Berikut contoh asertif fungsi komunikatif memberitahu.

Deddy Corbuzier : “Bu Siti Fadilah punya channel You Tube teman-teman.”
 Siti Fadilah : “Ya. (tertawa)”

Tuturan “Bu Siti Fadilah punya channel You Tube teman-teman.” mengandung tindak asertif fungsi memberitahu karena penutur menyampaikan informasi yang belum banyak diketahui oleh mitra tutur atau pemirsa.

Asertif dengan fungsi komunikatif mengeluh adalah tuturan yang menyampaikan ujaran kecewa, sedih, atau tidak tega atas suatu hal atau peristiwa yang terjadi. Berikut contoh asertif fungsi komunikatif mengeluh.

Deddy Corbuzier : “*Banyak yang mati dalam mobil.*”
Siti Fadilah : “Nah iya itu”

Tuturan “*Banyak yang mati dalam mobil.*” mengandung tindak asertif fungsi mengeluh karena penutur menyampaikan rasa sedih atas banyaknya korban meninggal di mobil akibat terlambat penanganan oleh dokter dari virus Covid-19.

Asertif dengan fungsi komunikatif menyatakan berupa pernyataan persepsi atau pendapat pribadi tanpa berdasarkan data laporan penelitian atau observasi akan suatu hal atau peristiwa. Berikut contoh asertif fungsi komunikatif menyatakan.

Budi Sadikin : “*Menurut saya* sebagai menteri ya harus sigap”
Deddy Corbuzier : “Ya, tanggung jawab ya Pak.”

Tuturan “*Menurut saya...*” mengandung tindak asertif fungsi menyatakan karena penutur menyampaikan pendapatnya atau persepsi pribadi sebagai pernyataan atas sikap yang harus dilakukan selayaknya menteri.

Asertif dengan fungsi komunikatif melaporkan adalah menyampaikan informasi berupa data laporan penelitian atau informasi dari instansi terkait akan suatu hal atau peristiwa. Berikut contoh asertif fungsi komunikatif melaporkan.

Retno Lestari : “*Vaksin yang sudah didistribusikan ada sekitar 150 juta.*”
Deddy Corbuzier : “Sudah hampir dari setengah target ya, Bu.”

Tuturan “*Vaksin yang sudah didistribusikan ada sekitar 150 juta.*” mengandung tindak asertif fungsi melaporkan karena penutur menyampaikan laporan progres penyaluran vaksin Covid-19 ke masyarakat.

2. Direktif

Direktif adalah macam tindak tutur yang dipakai oleh pembicara guna memberi perintah kepada lawan tutur berbuat sesuatu (Yule, 2006). Direktif umumnya terjadi dalam struktur klausa nonindikatif atau subjek dan objek yang masing-masing merujuk pada klausa infinitive (Leech, 2011). Misalnya, memerintah, memohon, meminta, melarang, menganjurkan, memohon, dan menuntut. Direktif bertujuan untuk menghasilkan beberapa respons melalui perilaku lawan tutur, misalnya, menasihatkan, memohon, menyarankan, memerintah, menganjurkan, meminta, memesan, dan menasihatkan (Raharjo & Kurniawan, 2018).

3. Komisif

Komisif adalah macam tindak tutur yang dimengerti oleh pembicara guna mengaitkan dirinya pada perbuatan di waktu yang akan datang (Yule, 2006). Komisif biasanya dijumpai pada kontruksi klausa nonindikatif atau subjek dan objek yang masing-masing merujuk pada klausa infinitif (Leech, 2011). Misalnya, bersumpah, menawarkan diri, berkaul, menawarkan, dan berjanji. Pembicara dalam komisif turut pada macam-macam perbuatan yang akan datang, seperti menawarkan, memanjatkan (doa), menjanjikan, dan bersumpah.

4. Ekspresif

Ekspresif adalah macam tindak tutur yang menyampaikan sesuatu yang dirasakan oleh pembicara. Tindak tutur ini mendeskripsikan penyampaian kejiwaan (Yule, 2006). Ekspresif umumnya ditemukan dalam struktur subjek dan objek merujuk pada preposisi opsi frasa nomina yang abstrak atau frasa gerundif (Leech, 2011). Misalnya, mengucapkan selamat, merasa ikut bersimpati, minta maaf, memaafkan, dan menyampaikan terima kasih.

Ekspresif memiliki tujuan untuk memberitahukan, mengungkapkan, atau mengekspresikan sifat kejiwaan penutur kepada suatu penyampaian situasi yang dikira oleh ilokusi, seperti memuji, menyampaikan terima kasih, menuturkan selamat, menyatakan belasungkawa, memberi ampun, memaafkan, serta lain-lain.

5. Deklaratif

Deklaratif adalah bagian dari macam-macam tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan atau kata-kata (Yule, 2006). Dalam beberapa konteks, terdapat keselarasan antara definisi kategorikal tata bahasa/leksikon dengan definisi kategorikal tindak ujar, hal tersebut disebut deklarasi oleh *Searle* (dalam Leech, 2010). Yang tergolong deklarasi ialah, misalnya tindak ujar menjatuhkan hukuman, mengucapkan kaul, memberi nama kapal, dan lain-lain.

Deklaratif adalah ilokusi yang jika performanya sukses akan menghasilkan hubungan yang baik antara isi proposional dengan realita. Misalnya memberi nama, menentukan, menamai, memberi hukuman, memvonis, mengangkat, menyerahkan diri, memecat, membebaskan, mengucilkan, menunjuk, dan lain sebagainya (Raharjo & Kurniawan, 2018).

2.2.2.3 Tindak Perlokusi

Sebuah ucapan yang disampaikan oleh orang kerap kali memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi bagi mitra tutur. Dampak kekuatan yang dapat memengaruhi lawan tutur itu bisa mudah dibuat oleh pembicaranya. Tindak tutur yang penyampaianya bertujuan guna memengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi (Wijana, 1996). Misalnya, *sekolahnya jauh*. Ucapan tersebut jika disampaikan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah orang yang dibicarakan tidak bisa datang dalam kegiatan. Adapun efek perlokusinya adalah ketua tidak perlu memerintahkan suatu hal yang berat kepadanya.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berhubungan dengan tuturan orang lain berkaitan dengan perilaku dan sikap nolinguistik dari orang lain itu (Chaer & Agustine, 2010). Tentu tidak mudah mengkreasikan ucapan yang mempunyai tujuan tanpa memaksudkan tuturan itu mempunyai akibat, hal itu disebut perlokusi. Dengan mengandalkan situasi, penutur akan mengucapkan dengan pandangan bahwa lawan tutur akan mengetahui dampak yang penutur hasilkan (Yule, 2006).

Tindak tutur perlokusi adalah berbuat interaksi dengan mengucapkan sesuatu (Leech, 2011). Levinson (dalam Rusminto, 2020) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mengutamakan hasil karena tindakan ini diasumsikan sukses jika lawan tutur berbuat suatu yang berhubungan dengan ucapan pembicara. Misalnya, mengalihkan perhatian, melegakan, mendorong, menjemukan, menjengkelkan, menakuti, menyenangkan, mengilhami, mengesankan, mempermalukan, menarik perhatian, menginformasikan, membujuk, dan menipu.

1. Perlokusi Respons Positif

Perlokusi respons positif adalah efek tindak tutur dalam wujud tanggapan atau tindakan yang dihasilkan oleh penutur kepada lawan tutur hingga lawan tutur berbuat suatu tindakan yang merujuk pada tujuan serta isi ucapan (Fauzi, Rusminto, & Riadi, 2022). Contoh dari perlokusi respons positif adalah mitra tutur menyikapi tuturan dari penutur dengan menggelengkan kepala atau bertepuk tangan sebagai bentuk kagum, mengacungkan jari atau menanggukan kepala sebagai bentuk setuju, dan lain-lain.

Deddy Corbuzier : “Saya jikang bahwa kita ini bukan lawan covid tapi lawan hoax.”

Retno Lestari : “(tertawa) *Iya betul itu.*”

Tuturan tersebut mengandung tindak perlokusi verbal nonverbal respons positif sebab (tertawa) adalah bentuk nonverbal sedangkan tuturan *Iya betul itu* adalah tuturan bentuk verbal dari mitra tutur untuk menyikapi tuturan sebagai bentuk setuju atau respons positif akan pernyataan penutur.

2. Perlokusi Respons Negatif

Perlokusi respons negatif adalah efek menyampaikan tindakan atau tanggapan yang dihasilkan penutur terhadap lawan tutur. Namun, tindakan atau tanggapan tersebut tidak sama dengan tujuan serta isi ucapan (Fauzi, Rusminto, & Riadi, 2022). Contoh dari perlokusi respons negatif adalah mitra tutur menyikapi tuturan dari penutur dengan menggelengkan kepala sebagai bentuk tidak setuju. Berikut contoh perlokusi respons negatif.

Deddy Corbuzier : “Saya digoreng media, Bu. Sebulan, melanggar aturan-aturan, ada pasal-pasal dari mana-mana gitu, Bu.”

Siti Fadilah : “*Padahal enggak loh, (menggelengkan kepala)* kata pengacara saya, Anda melanggar aturan kalau mewawancarai napi di penjara.”

Tuturan tersebut mengandung perlokusi verbal nonverbal respons negative karena terdapat tuturan *Padahal enggak loh* yang merupakan bentuk verbal dan menunjukkan sikap tidak setuju oleh mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur. Setelah itu, *(menggelengkan kepala)* merupakan bentuk nonverbal yang menunjukkan sikap tidak setuju atau respons negative terhadap tuturan oleh mitra tutur terhadap tuturan yang disampaikan penutur.

3. Perlokusi Nonresponsif

Perlokusi nonrespons adalah efek bersikap acuh tak acuh atau tidak menyampaikan tanggapan yang dihasilkan oleh pembicara terhadap mitra tutur (Fauzi, Rusminto, & Riadi, 2022). Berikut contoh perlokusi nonresponsif.

Ibu : “Nak, ibu sudah masak makanan kesukaanmu, ayam goreng.”

Anak : *(Diam menatap layar laptop)*

Contoh peristiwa tutur di atas merupakan perlokusi nonresponsif karena mitra tutur tidak memberi tanggapan dalam bentuk verbal maupun nonverbal atas pernyataan yang disampaikan penutur.

2.2.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan

2.2.3.1 Tindak Tutur Langsung

Berdasarkan caranya, secara formal, kalimat dibagi menjadi kalimat perintah, tanya, dan berita. Kalimat berita, secara konvensional dipakai guna menyampaikan berita, kalimat tanya guna menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyampaikan permintaan, atau permohonan, ajakan, atau perintah. Kalimat berita yang ditujukan secara konvensional guna menyampaikan suatu hal, kalimat tanya untuk bertanya, mengajak, memohon,

dsb., kalimat perintah untuk menyuruh, tindak tutur yang dihasilkan adalah tindak tutur langsung (Wijana, 1996). Misalnya, *Aji mempunyai dua ekor anjing*.

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang disampaikan secara lugas hingga mudah dimengerti oleh lawan tutur (Djajasudarma dalam Rusminto, 2020). Tindak tutur langsung mudah dimengerti oleh si lawan tutur sebab ucapannya bewujud kalimat-kalimat dengan maksud yang lugas (Chaer & Agustine, 2010). Tindak ujar langsung merujuk pada tujuannya dalam situasi tindakan langsung dan literal (penyampaian sesuai realita) (Djadjasudarma, 2016). Jika ada kaitan langsung antara konstruksi dengan tujuan, ditemukan suatu tindak tutur langsung (Yule, 2006).

2.2.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur langsung hanya bisa dimengerti oleh si mitra tutur yang sudah cukup terampil dalam mengerti kalimat berdasarkan konteks (Chaer & Agustine, 2010). Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional (Djajasudarma dalam Rusminto, 2020).

Tindak ujar tidak langsung cenderung umum dilakukan seperti disampaikan terdahulu bahwa tindak ujar langsung bisa disampaikan dengan usaha : (1) penyampaian sama dengan realita “tuturan situasional”, dan (2) pemakaian verba preposisi sebagai tindak ujar. Dalam tindak ujar langsung itu dibubuhi situasi yang menggembirakan dengan menghasilkan ucapan tak langsung (Djadjasudarma, 2016). Jika terdapat kaitannya tidak langsung antara konstruksi dengan tujuan, ditemukan tindak tutur langsung (Yule, 2006).

Tuturan yang disampaikan secara tidak langsung umumnya tidak dibalas secara langsung, tetapi harus cepat dilakukan tujuan yang terealisasikan di dalamnya. Contoh tuturan *kami lusa tidak bisa datang* dan *jam berapa sekarang?*, yang secara tersirat digunakan untuk meminta maaf serta menginstruksikan seorang tamu keluar dari area asrama pelajar putri, tidak bisa dibalas secara langsung,

tetapi harus dengan memberi maklum atau maaf, serta perbuatan guna cepat menjauhi asrama tersebut (Wijana, 1996).

2.2.4 Keliteralan dan Ketidakliteralan

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang tujuannya sama dengan maksud ucapan yang membentuknya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang tujuannya tidak sama dengan atau bertolak dengan maksud ucapan yang membentuknya (Wijana, 1996). Misalnya, *moderator itu pakaiannya keren*, jika disampaikan bermakna mengagumi pakaiannya yang keren, merupakan tindak tutur literal. *Pakaianmu bagus, tapi tak usah tampil saja*, ucapan tersebut bermakna bahwa pakaian mitra tuturnya tak layak dengan menyatakan *tak usah tampil saja*, adalah tindak tutur tidak literal.

2.2.4.1 Tindak Tutur Literal

Tindak tutur yang disampaikan dengan cara maksud dan pembicara yang sama dengan makna penyampaiannya merupakan tindak tutur langsung literal. Makna instruksi yang dituturkan dengan kalimat perintah, menyampaikan berita dengan kalimat berita, bertanya suatu hal dengan kalimat tanya (Wijana, 1996). Misalnya, *orang itu sangat mahir*, ucapan itu adalah tindak tutur langsung jika ditujukan guna menyampaikan berita bahwa orang yang dibicarakan sangat mahir.

2.2.4.2 Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur yang disampaikan dengan cara ucapan yang tidak sama dengan tujuan tuturan tapi maksud kata-kata yang membentuknya sama dengan apa yang dituju oleh pembicara merupakan pengertian dari tindak tutur tidak langsung literal. Dalam tindak tutur ini makna instruksi disampaikan dengan kalimat tanya atau kalimat berita (Wijana, 1996). Misalnya, *kasurnya kotor*. Dalam konteks ibu rumah tangga berbicara dengan asisten rumah tangganya, ungkapan ini tidak hanya berita tetapi berisi tujuan menginstruksikan yang dituturkan secara tidak tersirat dengan kalimat berita.

2.3 Peran Mitra Tuter dalam Peristiwa Tuter

Mitra tuter memiliki tugas khusus pada sebuah interaksi, selisih jenjang lawan tuter sangat memengaruhi taktik yang dipakai oleh penutur dalam menyampaikan tuturannya (Hasanah, 2016).

2.3.1 Skala Jarak Sosial

Jarak sosial antara penutur dan lawan tuter dapat ditinjau dari jarak kedekatan jarak antara penutur dan lawan tuter. Relasi yang jauh antara penutur dan lawan tuter akan menghasilkan jarak relasi menjadi sangat jauh. Semakin dekat jarak antara penutur dan lawan tuter akan menghasilkan relasi menjadi sangat dekat (Hasanah, 2016).

2.3.2 Skala Status Sosial

Status sosial juga memiliki peran dalam peristiwa interaksi. Status sosial terdiri atas umur, dan profesi yang meninggikan derajat seseorang. Seseorang berupaya untuk meninggikan status sosialnya, baik melalui pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan (Damayanti, 2019). Scherer dan Giles (dalam Rusminto, 2010) Memposisikan status sosial dalam hubungannya dengan unsur-unsur pribadi, tingkah sosial, umur, konstruksi sosial, keetnikan, serta jenis kelamin (Damayanti, 2019).

Posisi individu mendeskripsikan kedudukannya di lingkungan, semakin tinggi statusnya, semakin tinggi pula jabatannya, begitu pula jika semakin rendah status seseorang, umunya rendah pula jabatannya. Status yang dimiliki seseorang sangat mendeskripsikan asumsi orang itu pada posisi yang dipegangnya dalam kegiatan interaksi (Damayanti, 2019).

2.3.3 Skala Formalitas

Tingkat keformalan antara penutur dan lawan tutur dalam komunikasi memengaruhi pemakaian bahasa. Seseorang dalam berinteraksi dengan atasan dan temannya pasti tak sama. Dalam berinteraksi dengan atasan, orang akan memakai tuturan yang formal. Holmes (dalam Rusminto, 2010) beranggapan bahwa semakin formal komunikasi yang disampaikan, maka semakin tidak formal komunikasi yang disampaikan, akan semakin rendah pula jenjang keformalan tuturan yang dipakai. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat formalitas bahasa yang dipakai. Sebaliknya, (Damayanti, 2019).

2.3.4 Skala Fungsi Afektif dan Referensial

Kumpulan berita yang dinyatakan dalam sebuah interaksi lebih banyak daripada kumpulan ekspresi yang dirasakan pembicara. Secara umum, komunikasi yang lebih berfokus kepada ekspresi yang dirasakan penuturnya cenderung lebih sedikit berita baru guna disampaikan kepada lawan tutur. Sebaliknya, komunikasi yang lebih berfokus kepada berita referensial umumnya lebih sedikit mengekspresikan apa yang dirasakan penuturnya (Rusminto dalam Damayanti, 2019). Nyatanya, Holmes (dalam Rusminto, 2010) menyatakan bahwa semakin banyak kumpulan afektif suatu interaksinya, akan semakin rendah kumpulan berita referensialnya. Sebaliknya, semakin banyak kumpulan berita referensial sebuah komunikasi, semakin ringan beban afektifnya (Damayanti, 2019).

2.4 Konteks

Secara sederhana, konteks dapat dimaknai kondisi, suasana, dan tempat yang mendasari suatu tuturan. Jika dalam kegiatan interaksi tidak mengutamakan konteks, dapat membuat salah paham atau perselisihan dalam sebuah kegiatan tutur. Maka dari itu, sering pembicara memanfaatkan konteks untuk mencapai kesuksesan interaksinya (Darmayanti, Rusminto, & Agustina, 2018).

Schiffrin (dalam Rusminto, 2020) menyampaikan bahwa konteks adalah dunia yang penuh manusia yang menghasilkan tuturan. Sperber dan Wilson (dalam

Rusminto, 2020) menyatakan bahwa konteks merupakan struktur kejiwaan, sebuah bentuk pandangan lawan tutur tentang dunia. Grice (dalam Rusminto, 2020) menyampaikan bahwa konteks adalah dasar komunikasi yang sama-sama dipegang oleh penutur dan lawan tutur yang berpeluang lawan tutur untuk mengklasifikasikan yang melibatkan tuturan dan maksud makna tuturan dari si penutur. Berikut contohnya. “Bu, lihat bukuku.” Tuturan tersebut mengandung makna “minta dibeli buku baru” jika dalam konteks buku anak itu sudah rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut mengandung makna “memamerkan nilai pelajaran yang ada di buku itu” jika dalam konteks buku itu dalam keadaan baik-baik saja.

2.4.1 Unsur-Unsur Konteks

Moeliono dan Dardjowidjojo menyatakan bahwa konteks wacana terjadi dari macam-macam unsur, seperti bentuk amanat, kode, saluran, topik peristiwa, waktu, tempat, adegan, situasi, pembicara, dan pendengar (Djajasudarma dalam Darmayanti, dkk., 2018)

Rusminto (dalam Darmayanti, dkk., 2018) merumuskan lima macam konteks yang umum dipakai anak-anak dalam penyampaiannya, lima konteks itu yaitu, konteks suasana, peristiwa, orang sekitar, tempat, dan waktu.

Pertama, konteks suasana yang dimaksud adalah suasana-suasana yang aman dan menggembirakan yang ada dalam kegiatan interaksi tersebut, terlebih lagi suasana hati atau suasana area yang aman menggembirakan, atau tidak menggembirakan yang dihadapi oleh penutur. Kedua, konteks orang sekitar sangat memengaruhi kegiatan interaksi yang dilaksanakan, tetapi lebih dari itu posisinya juga sering digunakan oleh penutur sebagai penunjang kesuksesan interaksi guna dipahami oleh lawan tuturnya. Ketiga, konteks tempat merupakan wilayah yang mendasari kegiatan tutur pada saat penyampaian tutur berlangsung, yaitu lokasi yang letaknya di wilayah ketika berinteraksi dan area lain yang tidak berlokasi di dekat penutur yang berhubungan dengan ungkapan yang disampaikan itu.

Keempat, konteks peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa yang dikenali atau peristiwa istimewa, kegiatan keseharian yang pernah terjadi, akan terjadi sebagai penunjang kesuksesan interaksi tuturannya. Kelima, konteks waktu tidak hanya dihubungkan dengan masa saat ini, pada saat interaksi berlangsung, tetapi juga berhubungan dengan masa yang telah ditentukan di masa lalu dan di waktu yang akan datang berhubungan dengan ungkapan yang disampaikan.

2.4.2 Peranan Konteks

Schiffirin (dalam Rusminto, 2020) menyatakan dua peran penting konteks dalam tuturan. Berikut dua peran penting.

1. Suatu wujud tingkah sosial yang ungkapannya dapat ditimbulkan dan dipandang sebagai kebenaran aturan-aturan yang mengikat
2. Sebagai pengetahuan abstrak yang melatarbelakangi wujud tindak tutur, dan

Rusminto (dalam Darmayanti, Rusminto, & Agustina, 2018) menyampaikan bahwa dalam memandang maksud tuturan pengamat harus memerhatikan konteks, karena kontekslah yang akan menemukan maksud tuturan. Hymes (dalam Rusminto, 2012) mengungkapkan bahwa peran konteks dalam menafsirkan makna terlihat pada implikasinya dalam membuat jarak pada posisi tafsiran yang berbeda terhadap ucapan dan mendukung kesuksesan pemaknaan ungkapan itu (Darmayanti, Rusminto, & Agustina, 2018).

Maka dari itu, konteks bisa membuat jarak posisi makna-makna yang berbeda. Konteks bisa membuang makna-makna yang tidak cocok dari makna-makna yang semestinya sesuai dengan pemilihan yang cocok disampaikan merujuk pada konteks kondisi itu (Darmayanti, Rusminto, & Agustina, 2018).

2.5 Podcast Deddy Corbuzier

Kemajuan internet di masa industri 4.0 nyatanya memberi efek baik untuk isu itu sendiri, utamanya dalam memilih objek oleh para pengamat wacana. Tindak tutur bertujuan untuk mengetahui makna ungkapan. Maka dari itu, tindak tutur tidak

hanya ada dalam buku cetak, tetapi juga diperoleh dari internet utamanya *Podcast* yang dipilih untuk menganalisis tindak tutur.

Podcast adalah siaran acara radio yang dibuat dalam format digital yang bisa diunduh lewat internet dan didengarkan di komputer. Awalnya, sejak 2005, siaran hanya ada di media digital (*ipod*). Siar secara bahasa, berasal dari gabungan kata “*ipod*” dan “*broadcast*”. *Podcast* sendiri mulai digemari banyak orang, dua tahun setelah perusahaan apple merilisnya. Sekarang, siaran mulai menjadi program audio dan video yang dapat dicari di internet lewat laman di sosial media apa pun seperti, Joox, Youtube, Spotify, termasuk Noice (Ayurangga, 2021).

Salah satunya *Podcast* Deddy Corbuzier. *Podcast* Deddy Corbuzier mempunyai banyak peminat dengan 21,1 juta pengikut di *Youtube* sebab setia menghadirkan topik dan narasumber yang berpengaruh di pemerintahan, bidang seni, dan lainnya.

Tindak ilokusi dan perlokusi pada *Podcast* Deddy Corbuzier adalah penelitian yang menarik untuk diteliti terkhusus pada tiga episode, yaitu episode *Siti Fadilah Come Back! Bongkar Fakta* yang dihadiri oleh Dr. dr. Siti Fadilah Supri, Sp. JP (K) selaku Menteri Kesehatan Indonesia ke-15 Masa Jabatan 2004-2014, episode *Bu Menlu Sampai Nangis Bicara Ini! Fakta Covid di Lapangan* yang dihadiri oleh Dra. Retno Lestari Priansari Marsudi, LL.M selaku Menteri Luar Negeri Masa Jabatan 2004-2024, dan episode *Tonton Ini Serious! Omicron Sudah Masuk* yang dihadiri oleh Ir. Budi Gunadi Sadikin, CHFC, CLU selaku Menteri Kesehatan Indonesia Masa Jabatan 2020-2024.

Tiga tokoh tersebut sangat berpengaruh pada masa Pandemi Covid-19. Dr. dr. Siti Fadilah Supri, Sp. JP (K) selaku mantan Menteri Kesehatan membagikan ilmu dari pengalamannya menghilangkan virus Flu Burung tahun 2006 yang berkaitan dengan virus *Covid-19* tahun 2020 dari lini politik. Hal tersebut mengakibatkan pro kontra masyarakat karena beliau dianggap berseberangan dengan WHO. Kasus itu menarik perhatian Deddy Corbuzier sebagai presenter yang saat ini aktif di sosial media untuk berbincang santai bersama Dr. dr. Siti Fadilah Supri, Sp. JP

(K). Bincang santai tersebut ditonton 5,7 juta kali setelah diunggah di *Yotube* pada 8 Juli 2021.

Setelah itu, Dra. Retno Lestari Priansari Marsudi, LL.M selaku Menteri Luar Negeri juga berperan penting dalam kasus *Covid-19* tahun 2020 sebab beliau berkewajiban membuka jalur diplomasi negara-negara penghasil vaksin guna disalurkan ke seluruh Rakyat Indonesia. Hal itu disampaikan pada 17 Juli 2021 di *Podcast Deddy Corbuzier* dan menarik perhatian masyarakat dengan dibuktikan *Podcast* tersebut telah ditonton sebanyak 1 juta kali. Begitu pun, Ir. Budi Gunadi Sadikin, CHFC, CLU yang ditugaskan sebagai Menteri Kesehatan Indonesia saat gentingnya kasus *Covid-19* tahun 2020. Beliau meyampaikan data perkembangan *Covid-19* yang sangat dibutuhkan masyarakat di *Podcast Deddy Corbuzier* pada 28 Desember 2021. Hal itu dibuktikan dengan *Podcast* yang sudah ditonton sebanyak 1,9 juta kali.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Upaya sadar dan tersusun guna menghasilkan situasi belajar dan pelaksanaan pembelajaran agar peserta didik secara masif meningkatkan keterampilan guna mempunyai daya religius, pengontrolan ego, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, serta keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara merupakan pengertian pendidikan sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,.

Pelaksanaan hubungan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu wilayah belajar adalah pengertian pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pelaksanaan pembelajaran yang masif antara pendidik dan peserta didik dimanapun berada merujuk pada aturan yang telah ditetapkan guna memahami sejauh mana pemahaman peserta didik akan suatu hal disebut pembelajaran (Hudaidah dan Yusuf dalam Ekwandari, Perdana, & Lestari, 2020).

Dalam bidang pembelajaran bahasa, pilar penopang yang utama adalah metode ajar, teknik mengajar, strategi mengajar, media ajar, evaluasi pembelajaran, materi ajar, serta pendekatan pembelajaran yang benar yang dibuat oleh pendidik merujuk pada kebutuhan. Semua itu dikumpulkan dalam satu dokumen yang umum disebut dengan kurikulum (Agustina, 2017).

Merujuk pengertian di atas nampak bahwa hakikat kurikulum terdiri atas proses, isi, pengelolaan, sumber daya, perencanaan implementasi maksud dan tujuan, serta evaluasi (Agustina, 2017). Di Indonesia, pada bidang pendidikan, telah ditetapkan Kurikulum 2013 (K-13) sejak tahun 2013 guna menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berhubungan dengan pelajaran bahasa Indonesia, pelajaran bahasa Indonesia mengajarkan peserta didik akan keahlian berbahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan fungsi dan tujuannya. Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013, tak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat bernalar. Bahasa adalah alat untuk merepresentasikan ide dan ide yang lengkap biasanya dituangkan dalam wujud teks. Teks adalah tulisan yang memuat nilai-nilai yang dimaksud penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, meningkatkan keahlian akan pemahaman dan produksi teks adalah fungsi pembelajaran bahasa karena 29 komunikasi ada pada teks atau pada taraf teks. Kunci dari pembelajaran berbasis teks adalah aktualisasi bidang keterampilan dan pengetahuan dari kompetensi dasar bidang studi bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 (Fauzi, 2022).

Dalam pembelajaran Kurikulum 2013, teks sebagai dasar sesuai dengan beberapa factor berikut (Mahsun, 2018). Pertama, keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan melalui teks. Kedua, sifat Kurikulum 2013 lebih cocok menggunakan materi pembelajaran teks yang menentukan target peserta didik yang memuat ketiga ranah pengetahuan, pendidikan, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia selalu berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai sarana untuk berhubungan antara peserta didik dengan pendidik di dalam kelas. Tindak tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menolong peserta didik dalam mengimpilkasikan ilmu mereka dalam percakapan sehari-hari dan memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Bahasa Indonesia membelajarkan tindak tutur bertujuan menentukan cara yang tepat dalam bertutur sehari-hari serta dapat menggunakan konteks bagi peserta didik. Pembelajaran ini juga berupaya untuk menyelaraskan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Teks debat adalah materi dalam kurikulum 2013 yang cocok dengan penelitian ini. Teks debat ada dalam silabus kelas X semester genap pada KD 3.13 menganalisis isi debat (gagasan, isu/topik, ide, serta simpulan) dan KD 4.13 mengembangkan isu/topik dari bermacam ide pikiran yang ditambah pendapat pada kegiatan debat.

Adapun hasil penelitian akan diimplikasikan pada satu pasang kompetensi dasar dengan materi debat kelas X di SMA. Pemanfaatannya akan diwujudkan dalam materi pembelajaran. Kompetensi dasar (KD) yang dimaksud adalah KD 3.13 menganalisis isi debat (gagasan, isu/topik, ide, serta simpulan) dan KD 4.13 mengembangkan isu/topik dari bermacam ide pikiran yang ditambah pendapat pada kegiatan debat. Komunikasi menyalurkan ide antara dua pihak disebut debat. Penyokong adalah orang pertama yang menyampaikan hal pro dan penyanggah adalah orang yang memilih baik atau tidaknya pendapat tersebut (Tarigan dalam Prayogi, dkk, 2022).

Pada kegiatan pembelajaran, guna memahami sejauh mana keterampilan peserta didik dalam pembelajaran debat adalah dengan melakukan praktik dalam grup kecil. Notulis debat dan moderator tetap dapat menyampaikan idenya dalam kegiatan debat. Tiap kelompok menentukan alur pikir sesuai dengan topik yang ditentukan sebelum debat dimulai. Debat dilaksanakan dengan lawan pendapat berdasarkan kedudukan tim debat (Prayogi, dkk., 2022).

Rancangan pembelajaran yang dilakukan dengan aktivitas pembentukan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan step awal dalam belajar mengajar.

Berikut penjelasan RPP atas dasar Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci merujuk pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan pendidik. RPP mencakup: mata pelajaran, KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; materi pembelajaran; media/alat, bahan, sumber belajar identitas sekolah/madrasah, kelas/semester; alokasi waktu; kegiatan pembelajaran; dan penilaian.

Berikut langkah penyajian Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.

- 1) Pengkajian silabus meliputi: penilaian pembelajaran; KI dan KD; proses pembelajaran; alokasi waktu; sumber belajar; dan materi pembelajaran
- 2) Rancangan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4;
- 3) Konteks pembelajaran dari area sekeliling dapat dijadikan sebagai materi ajar yang dikategorikan menjadi materi untuk remedial, pembelajaran reguler, dan pengayaan, sumber belajar lain berupa, materi kekinian, muatan lokal, buku panduan pendidik, dan buku teks pelajaran;
- 4) Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa cara saintifik dicocokkan dengan situasi peserta didik dan satuan pendidikan merupakan bagian dari pemakaian alat, media, sumber belajar, dan bahan;
- 5) Pemilihan alokasi waktu dalam tiap pertemuan merujuk pada alokasi waktu dalam silabus, kemudian dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup;
- 6) Peningkatan penilaian pembelajaran dengan cara memilih teknik, lingkup, dan membuat pedoman penskoran serta instrumen penilaian;
- 7) Memilih strategi pembelajaran remedial segera setelah melaksanakan penilaian; dan
- 8) Memilih Alat, Media, Sumber Belajar, dan Bahan ajar dicocokkan dengan yang telah disusun dalam tahap pengajaran yang telah diuraikan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik:

- 1) Menciptakan situasi pembelajaran yang menggembirakan;
- 2) Menentukan materi yang telah diajarkan dan diimpilkasikan sebelumnya berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dan dianalisis;
- 3) Memberikan materi yang akan dituju dan kegunaanya dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Memberikan maksud kompetensi dan aktibitas yang akan dilaksanakan; dan
- 5) Memberikan teknik penilaian dan lingkup yang akan dimanfaatkan.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, kegiatan inti memanfaatkan metode pembelajaran, sumber belajar yang dicocokkan dengan model pembelajaran, media pembelajaran, dan sifat peserta didik dan bidang studi serta penentuan metode inkuiri, tematik terpadu, tematik, pengajaran yang memprduksi karya berdasarkan pemecahan masalah (project based learning), saintifik dicocokkan dengan ciri materi dan taraf pendidikan, dan penyingkapan (discovery).

a) Sikap

Berdasarkan sifat-sifat dari sikap, maka salah satu opsi yang dipilih adalah proses afeksi bermula dari menjalankan, menerima, menghayati, menghargai, hingga mengamalkan. Seluruh kegiatan pembelajaran berfokus pada susunan materi yang memantik peserta didik untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan didapatkan melalui kegiatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Ciri-ciri kegiatan belajar dalam cara pembelajaran ini mempunyai perbedaan dan persamaan dengan kegiatan belajar dalam cara keahlian. Untuk memfokuskan metode tematik, saintifik, dan tematik terpadu sangat

direkomendasikan untuk mengimplikasikan pembelajaran berorientasi penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Guna memantik peserta didik memproduksi karya kontekstual maupun kreatif, baik grup maupun individu, direkomendasikan memakai cara pengajaran yang memproduksi karya berorientasi pemecahan masalah (*project based learning*).

c) Keterampilan

Keterampilan didapat melalui aktivitas menanya, menyaji, mencipta, mengamati, mencoba, dan menalar. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang disampaikan dari keahlian harus memantik peserta didik untuk melaksanakan pelaksanaan peninjauan sampai produksi. Untuk memproduksi keahlian tersebut harus melaksanakan pengajaran yang mengimplikasikan belajar berorientasi penelitian/penyingkapan (*discovery/inquiry learning*) dan pengajaran yang memproduksi karya berorientasi pemecahan masalah (PBL).

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup terdiri atas:

- 1) Kegiatan pendidik bersama peserta didik, yaitu melaksanakan pengayaan terhadap aktivitas yang sudah dilakukan, menyampaikan umpan balik terhadap kegiatan dan hasil pengajaran, membuat rangkuman/simpulan pelajaran, dan;

- 2) Kegiatan pendidik, yaitu memberikan tugas baik tugas grup maupun individu berdasarkan dengan hasil belajar peserta didik, menuturkan rancangan pengajaran pada pertemuan selanjutnya, menyusun kegiatan tindak lanjut dalam wujud pengajaran program pengayaan, remedi, melaksanakan penilaian, dan layanan konseling.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivism, dipakai guna mengkaji situasi obyek yang alamiah, (beberapa bandingannya adalah eksperimen), pengkaji sebagai teknik pengumpulan data, instrument kunci, membuat triangulasi (gabungan), menganalisis kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna dibanding generalisasi (Sugiyono, 2016).

Mengenali kasus yang dihadapi subjek kajian secara holistik dengan modus menggambarkan data dalam wujud linguistik pada suatu situasi khusus alamiah dan dengan menggunakan bermacam-macam cara alamiah merupakan tujuan penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Metode deskriptif merupakan metode yang mengklasifikasikan data secara benar memanfaatkan linguistik bukan memanfaatkan angka-angka.

Metode ini dipilih sebab dalam mengkaji tindak Asertif dalam *Podcast Deddy Corbuzier* dibutuhkan deskripsi akan tuturan yang telah diklasifikasi dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam *Podcast Deddy Corbuzier* tidak digambarkan dalam wujud angka, tetapi digambarkan dalam wujud kata-kata.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan yang di dalamnya terdapat tindak Asertif dalam *Podcast Deddy Corbuzier*. Sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan yang ada dalam video *Podcast Deddy Corbuzier* yang ditayangkan di *Youtube*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik catat dan teknik simak adalah teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Teknik simak dilaksanakan dengan menyimak *Podcast Deddy Corbuzier* Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yakni mencatat percakapan yang ada pada siniar. Catatan transkrip data dibuat untuk mencatat percakapan yang diucapkan oleh bintang tamu dan pemandu siniar.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan.

1. Mencari kanal *Podcast Deddy Corbuzier*
2. Menyimak dengan cermat *Podcast Deddy Corbuzier* secara keseluruhan.
3. Melakukan pencatatan seluruh dialog dalam *Podcast Deddy Corbuzier*
4. Mengklasifikasikan data tuturan berdasarkan aspek yang akan diteliti

3.4 Teknik Analisis Data

Berikut langkah-langkah yang dilaksanakan dalam menganalisis data.

1. Setelah mengumpulkan data, data itu diklasifikasikan sesuai jenis tindak asertif.

Tabel 1 Kata Kunci Asertif

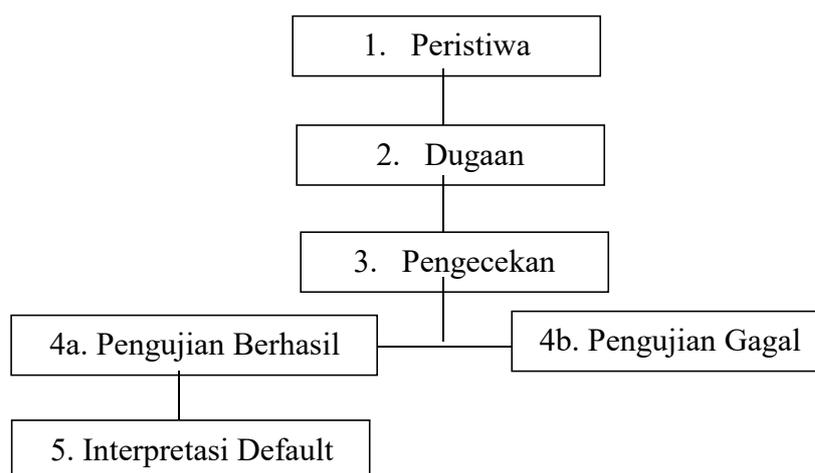
No.	Tindak Asertif	Kata Kunci	Indikator/Deskriptor
1.	Menyatakan	Menurut saya, kalau saya, bagi saya, saya rasa.	Menuturkan persepsi pribadi
2.	Membanggakan	Waw, hebat.	Menuturkan diksi yang menunjukkan makna bangga atau kagum
3.	Menuntut	Harus, pokoknya, jangan.	Menuturkan diksi yang menunjukkan tuntutan atau hal yang wajib.
4.	Melaporkan	Berdasarkan data, menurut instansi, menurut penelitian	Menyampaikan laporan atau hal berdasarkan data penelitian.

5.	Menyarankan	Lebih baik, sebaiknya.	Menyampaikan tuturan yang mengandung saran.
6.	Mengeluh	Kecewa, kasihan, tidak tega, tidak menyangka	Menyampaikan tuturan yang menunjukkan kesedihan.
7.	Memberitahu	Menyatakan situasi, suasana, waktu, tempat.	Menyampaikan hal yang belum diketahui oleh mitra tutur.

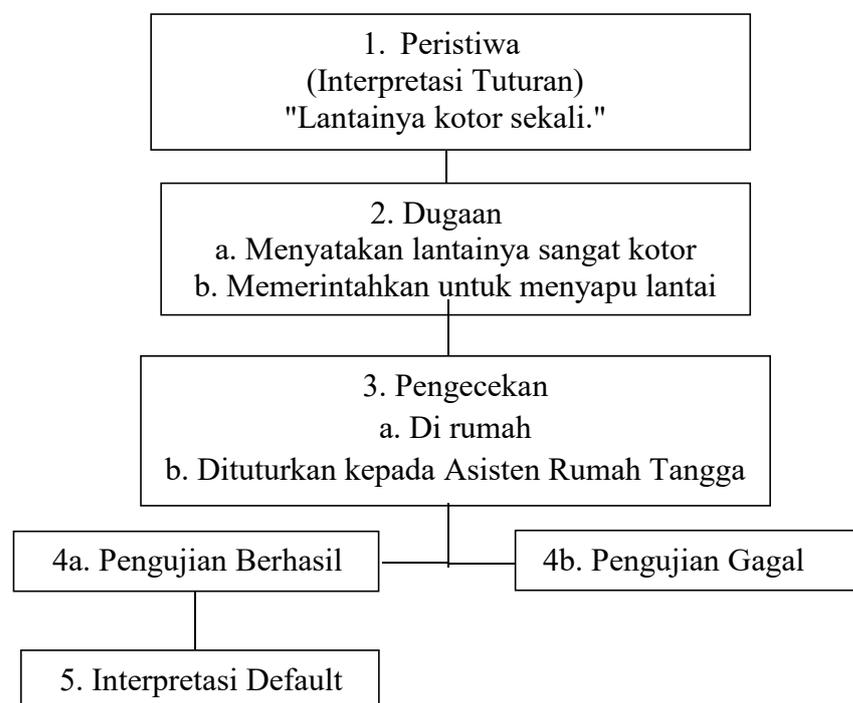
2. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis heuristik. Kegiatan analisis guna mengetahui makna ucapan yang tersirat disebut teknik analisis heuristik. Ketika melakukan analisis dengan memakai analisis heuristik, percakapan tidak langsung dipandang atas dasar bermacam-macam dugaan oleh lawan tutur, lalu dugaan itu ditentukan berdasarkan dengan realita yang mendukung yang sesuai apa yang terjadi di lapangan.

Bagan 1 Analisis Heuristik



Bagan 2 Contoh Analisis Heuristik



Peristiwa tutur pada contoh di atas diucapkan oleh majikan (ibu) dan asisten rumah tangga di rumah. Melihat lantai sangat kotor, sang Ibu memberitahu asisten rumah tangga bahwa lantai kotor dengan maksud supaya ART segera menyapu lantainya. Ucapan itu termasuk tuturan tidak langsung dengan cara memberikan informasi, hingga dugaan (b) yang tepat.

3. Menyimpulkan sesuai hasil analisis data dan klasifikasi data.
4. Menggambarkan kaitannya tindak asertif pada proses belajar mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari hasil penelitian tindak ilokusi dan perlokusi dalam *Podcast Deddy Corbuzier*.

1. Fungsi komunikatif asertif terdiri atas menyatakan, memberitahu, membanggakan, melaporkan, mengeluh, menyarankan, dan menuntut. Berdasarkan kelangsungan dan keliteralan, tindak tutur terdiri atas tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal. Fungsi Komunikatif yang dominan pada podcast ini adalah fungsi komunikatif mengeluh. Sebagian besar penutur merasa sedih, kecewa, kasihan, atau tidak tega dengan kondisi yang dialami semua elemen masyarakat Indonesia pada masa pandemi *Covid-19* sehingga tuturan asertif mengeluh ditemukan paling banyak dalam penelitian ini. Fungsi komunikatif yang paling sedikit pada podcast ini adalah fungsi komunikatif menuntut dan menyarankan. Narasumber menyampaikan perintah untuk mematuhi protokol kesehatan selama masa pandemi *Covid-19* dan memberi saran untuk tetap mengurangi aktivitas di luar rumah. Berdasarkan kelangsungan dan keliteralannya, tuturan langsung literal dominan dalam penelitian ini sebab ditemukan penanda lingual pada setiap tuturan dan tidak memerlukan dugaan sementara yang merujuk pada konteks dalam pendekatan heuristik untuk mengetahui makna ucapan.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester genap berdasarkan KD 3.13 menganalisis isi debat (gagasan, isu/topik, ide, serta simpulan) dan KD 4.13 mengembangkan isu/topik dari bermacam ide pikiran yang ditambah pendapat pada kegiatan debat dapat menggunakan hasil penelitian untuk diimplikasikan dalam pembelajaran tersebut dalam bentuk materi pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

- a) Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi pembelajaran Bahasa Indonesia materi ajar teks debat kelas X dengan menganalisis isi teks debat dan mengembangkan topik teks debat. Pendidik sebaiknya memanfaatkan hasil temuan data sebagai contoh pada penjelasan materi ajar teks debat.
- b) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar pada pelaksanaan diskusi kelompok, presentasi, dan praktik debat.
- c) Bagi peneliti dengan kajian yang sama, dapat menggunakan hasil penelitian sebagai informasi tambahan dan inspirasi terkait kajian tindak asertif. Peneliti dengan kajian yang sama diharapkan tidak melakukan penelitian dengan sumber data yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka Sofia. 2017. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unila. *Jurnal Aksara : Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 18, No. 1, Hal. 84 ± 99.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-44.
- Ayurangga, Egi Ayis. 2021. *Analisis Kohesi Leksikal pada Podcast "If You Keep Your Mouth Shut, You'll Be Surprised What You Can Learn" oleh S. Tow*. Skripsi : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Damayanti, A., 2019. *Tindak Ilokusi dalam Serial Mata Najwa Episode Panggung Jabar: Merayu Yang Muda dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi : FKIP Universitas Lampung.
- Damayanti, Ristama. Nurlaksana Eko Rusminto, Eka Sofia Agustina. 2018. Pendayagunaan Konteks Tindak Tutur pendidik Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Debat Kelas X. *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung*.
- Djadjasudarma, Fatimah. 2016. *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : Reflika Aditama.
- Ekwandari, Sri Yustina, Yusuf Perdana, Nur Indah Lestari. 2020. Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP Unila. Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1*.
- Fauzi, Aulia Nurul, Nurlaksana Eko Rusminto, Bambang Riadi. 2022. Tindak Perlokusi dalam Gelar Wicara Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung. *J-Symbol : Vol. 10, No. 1 April*.
- Hasanah, Uswatun. 2016. *Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa di SMA*. Tesis : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik Terjemahan*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Madihah, U.N., 2017. *Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi : Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

- Mahsun. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks : Edisi Kedua*. Depok : Rajawali Press
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2013 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah
- Prayogi, Rahmat, Nurlaksana Eko Rusminto, Sumarti, dkk. 2022. Pola Alih Tutur pada *Podcast* Youtube Sule Channel dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung. *Jurnal Elsa, Volume 20, Nomor 2, September. PT Remaja Rosdakarya*.
- Raharjo, Hafid Purwono, Sigit Kuriniawan. 2018. *Analisis Kebahasaan (Panduan Praktik Analisis Tindak Tutur untuk Pembelajaran Pengayaan)*. Sukoharjo : CV Sindunata. iPusnas Versi Android 1.6.3. 2019.
- Razan, M. F. (2023). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Sinar Deddy Corbuzier yang berjudul "Debat Sama Menkes!! Video Ini Sempat di Hilangkan!! Budi Gunadi-Deddy Corbuzier Podcast"* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta
- Riyana, Cepi. 2017. *Kurikulum & Pembelajaran : Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI*. Depok : Rajawali Press
- Rusminto, Eko Nurlaksana. 2020. *Analisis Wacana : Kajian Teoritis dan Praktis (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Penerbit Angkasa Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.